

MODEL REVITALISASI METAFISIK PERTANIAN DI KABUPATEN BULELENG

I Made Sukerta^{1*}, Cening Kardi²⁾ dan Bagus Putu Udiyana¹⁾

¹Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Mahasaraswati Denpasar
(guntur_unmas@yahoo.co.id)

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Mahasaraswati Denpasar (ceningkrd@gmail.com)

ABSTRACT

The values of tradition-religion-aspiration-culture in Subaks could be declining as impacts of feeble metaphysical agriculture and strongly capital-based tourism development. The aims of this research were: (1) determining success level of metaphysical agriculture and its affecting factors (Tri Hita Karana implementation, Awig-awig/Subak's customary rule, Sangkepan/social-religious gathering, Social relation of subak to desa adat and Authority of subak to determine their own life); and (2) formulating model for revitalization of metaphysical agriculture. The research was conducted through survey to 25 subaks sampel and demonstration plots of rice organic farming. The established model put forward: stocktaking and documentation on agricultural rituals as well as empowering several norms and believes to rice fields as divine and enchanting fields; an assistance process at subaks by efficient demonstration plots of rice organic farming; symphatetic efforts to agricultural methods base on Rwa Bhineda wisdoms; more adroitly to carry out Sangkepan and Awig-awig, and more aggressively to execute punishment to all transgressors to Awig-Awig; and performing assistance for the formation of financially viable farmer cooperative at subaks. It was expectantly all of these could lead some destinations of rural tourism with core object of subak agrotourism.

Key words : *Metaphysical, Subak, Agriculture, Rwa Bhineda, Organic farming.*

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perubahan merupakan suatu fenomena yang selalu mewarnai perjalanan setiap masyarakat dan kebudayaannya. Setiap masyarakat selalu mengalami transformasi dalam fungsi waktu, sehingga tidak ada satu masyarakatpun yang mempunyai profil yang sama kalau dicermati pada waktu yang berbeda, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern, meski dengan laju perubahan yang bervariasi (Haferkamp dan Smelser, 1992). Masyarakat dan kebudayaan Bali bukanlah suatu perkecualian dalam hal ini. Dengan lain perkataan Bali selalu mengalami perubahan dari masa ke masa, bahkan dari hari ke hari. Dengan adanya perubahan yang terus menerus tersebut banyak ahli yang mengkhawatirkan kelestarian kebudayaan Bali. Perkembangan kepariwisataan di Bali kini terbukti telah membawa energi pendobrak yang sangat dasyat sehingga menyebabkan perubahan-perubahan

yang sangat struktural bagi masyarakat dan kebudayaan Bali.

Pengembangan industri pariwisata di Bali secara umum menerapkan konsep Pariwisata Budaya, yang secara implisit memasukkan misi menumbuhkan suburkan kebudayaan Bali dalam setiap kegiatan pengembangannya. Namun di sisi lain pergeseran dari pariwisata budaya menuju pariwisata yang berkonotasi "buaya" tidak juga bisa dielakkan. Dalam konotasi pariwisata seperti ini, tidak jelas lagi pariwisata menyediakan budaya Bali yang adi luhung untuk disuguhkan kepada wisatawan mancanegara atau justru menyediakan tempat bagi mereka untuk menikmati budayanya, yang sedikit banyak ditiru oleh masyarakat, dan memudarnya kearifan-kearifan lokal, sehingga nampaklah dinamika pariwisata Bali yang bunuh diri.

Investasi pariwisata di Bali terlalu banyak diorientasikan untuk membangun dan meperlengkapi kawasan mewah, seperti Kuta,

Sanur, dan Nusa Dua, dan pengembangan pariwisata yang berbasis modal (*capital-based tourism*). Di lain pihak usaha-usaha pembinaan, pembangunan, pelestarian, beserta revitalisasi tradisi-keyakinan-aspirasi-budaya atau TRAC (*Tradition-Religion-Aspiration-Culture*) di desa-desa banyak terabaikan, padahal sektor kepariwisataan jelas-jelas secara langsung memanfaatkan aset TRAC yang berakar di dua lembaga sosial-religius-tradisional Desa Adat dan Subak [Subak adalah satu kesatuan para pemilik atau penggarap sawah yang menerima air irigasinya dari satu sumber atau bendungan tertentu dengan bidang kegiatan sosial, ekonomi dan mengonsepsikan serta mengaktifkan upacara upacara di lahan pertanian, (Namayudha, 1999)].

Tradisi-keyakinan-aspirasi-budaya masyarakat Bali yang bernaafaskan Hindu (bersumber dari ajaran sastra-sastra Weda) sangat besar mewarnai, dan akhirnya terimplementasikan dalam kegiatan hidup sehari-hari, terutama pada kegiatan pertanian. Kegiatan pertanian di Bali tidak hanya berdasarkan dan atau mengkaji sisi fisik pertanian (*physical agriculture*) seperti metode sapta usaha pertanian, tetapi juga pada sisi non fisiknya (*metaphysical agriculture*). Manifestasi dari metafisik pertanian di Bali adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan ritual (upacara) pertanian. Kegiatan ritual pertanian ini, yang bersifat *ageng* (besar) diselenggarakan oleh Subak, seperti ritual *Nyapah* yang dilaksanakan di Pura Desa (Bale Agung), dan *Ngusabha* yang dilakukan di Pura Beraban Subak sekali setiap tahun. Ritual yang bersifat *madye* (sedang), serta *niste* (kecil) dilakukan oleh masing-masing anggota Subak (*krama* Subak).
2. Praktek pertanian berbasis ajaran *Rwa Bhineda* (bersumber pada kitab suci Weda), yaitu kegiatan budidaya tanaman, baik di lahan kering maupun di lahan basah yang selalu berusaha secara total menjaga keseimbangan ekosistem antara organisme mangsa dengan organisme *predator*nya. Saat ini kegiatan pertanian dengan metode berbasis organik yang sesuai dengan ajaran *Rwa Bhineda*.

Sering dijumpai bahwa suatu prinsip, hukum, atau teori tidak dapat diterapkan untuk memprediksi suatu kasus yang dijumpai. Pada awalnya para ahli berpikir bahwa penyimpangan dari prinsip atau hukum merupakan kekecualian, merupakan suatu kasus yang *irregular*. Mungkin ada sejumlah faktor atau variabel yang tidak terpantau yang sebenarnya telah ikut berperan. Pada pemikiran dengan paradigma yang lebih terbuka orang mencermati tentang banyaknya ragam kemungkinan. Ragam kemungkinan tersebut oleh sementara ahli ditangkap sebagai ketidakpastian (*uncertainty*). Sementara ahli lain menampilkan teori probabilitas yang lebih dikenal dengan Statistika. Adapula yang menampilkan pola atau tipe. Sementara ahli lain lagi mengemukakan bahwa benda itu obyektif alami, dan ide manusia subyektif, sedangkan kebenaran yang obyektif yang bebas tempat dan waktu berada pada dataran yang lebih tinggi dari obyektif alami dan subyektif ide. Kebenaran obyektif tersebut bersifat metafisik, demikian Popper, 1983 menyatakan.

Popper memandang bahwa keteraturan alam semesta sebagai kebenaran obyektif, dan berada pada dataran metafisik, sedangkan Muhadjir, 2000 mengangkat lebih jauh lagi bahwa keteraturan alam semesta ini berada pada dataran transendens diatur oleh *Al Khalik*, Sang Pencipta, karena ke-Mahatahuan-Nya, ke-Mahabijaksanaan-Nya dan ke-Mahasaktian-Nya. Kesimbangan alam semesta: ada mangsa ada predator, ada kelahiran ada kematian, ada siang ada malam, dan banyak lagi contoh lain yang menampilkan ke-Mahasaktian Tuhan, sang pencipta. Pasangan dua kejadian yang bersifat obyektif alami ini, di dalam bahasa Weda disebut *Rwa Bhineda* (dua hal yang nampak bertolak belakang, terjadi agar tercapai keseimbangan alam semesta dan kehidupan).

Selanjutnya Sri Sathya Narayana, 1996 menjelaskan bahwa di seluruh jagad raya ini diresapi oleh kesadaran (*consciousness*). Kesadaran ini ada yang bersifat mutlak atau tak terbatas (*absolut / super consciousness*). Ketika kesadaran itu mengambil wujud atau terlahir maka kesadaran menjadi terbatas (*limited consciousness*), karena dibatasi oleh wujud atau

badannya. Ada rasa sakit, senang, marah, cemburu dan lain sebagainya, yang semuanya merupakan kesan yang ditimbulkan oleh badan. Kesadaran yang bersifat mutlak berdiri kokoh dan tidak pernah larut dalam perasaan disebut dengan *Paramaatma*, yang merupakan sumber dari setiap *Atma* yang bersemayam di dalam setiap badan/wujud. Hanya orang-orang yang kebijaksanaannya mencapai kesempurnaan akan mengenali atau mengalami dirinya sebagai *Atma*, dan bukan sebagai badan, sehingga *Rwa Bhineda* tidak banyak mempengaruhi dirinya. Keadaan seperti ini disebut mencapai *aanandha* (kebahagiaan sejati). Bersatunya *Atma* dengan badan ini menimbulkan jiwa. Jiwa yang selalu berusaha mencapai kualitas *Paramaatma* (*aanandha*) inilah yang menimbulkan *tradition-religion-aspiration-culture* (TRAC) yang bersifat metafisik. Sementara *Paramatma* berada pada dataran transendens.

Makna metafisik bagi Popper, 1983 adalah bahwa kebenaran itu dinyatakan dalam pernyataan yang *untestable*. Ada pernyataan yang *testable* dan *untestable*. Pernyataan bahwa setiap kejadian ada penyebabnya adalah pernyataan eksistensial universal yang *untestable*. Sesuatu yang dapat dibuktikan adalah kejadian *y* dan penyebab *x*, bukan kejadian universal dan penyebab universal. Kejadian universal dan penyebab universal itulah disebut sebagai kebenaran obyektif yang metafisik, yang *untestable*. Dengan realisme metafisik ilmuwan bukan sekedar menguji kebenaran melalui teoritisasi-empirisasi, melainkan lebih jauh lagi, yaitu mencari makna melalui penelusuran filsafat/*tattwa*.

Pernyataan bahwa setiap kejadian ada penyebabnya inilah yang kemudian diyakini sebagai hukum *karma pala* oleh umat Hindu di Bali termasuk para petani. Perbuatan yang baik (*subha karma*) akan berakibat hasil yang baik. Perbuatan yang buruk (*asubha karma*) akan berakibat hasil yang buruk. Kegiatan yang dilakukan di lahan pertanian tentu saja ada yang berefek merugikan atau menyakiti makhluk lain (*asubha karma*), sebagai contoh membunuh hama dan penyakit tanaman. Para petani meyakini bahwa kumpulan dari sisa-sisa perbuatan yang menyakiti ini akan menimbulkan kejadian universal yang dapat

membawa malapetaka (*nature strikes back*). Melalui rangkaian ritual yang dilaksanakan, para petani memohon kepada Tuhan (*Idha Sang Hyang Widhi Wasa*) agar malapetaka itu tidak terjadi.

TRAC metafisik pertanian dalam bentuk ritual lahir dan berkembang akibat sifat petani yang tulus untuk memiliki bakti dan karma suci yang dipersembahkan kepada Tuhan (*Idha Sang Hyang Widhi Wasa*) setelah mereka mengambil dan memafaatkan sumberdaya alam di lahan pertanian yang diciptakan oleh Tuhan atau karma *take and give* (Namayudha, 1999). Melalui persembahan suci ini mereka (komunitas petani) berharap dapat mewujudkan keselarasan hubungan antara: manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungan alamnya, serta mencapai *Moksa Artham Jagadhitaya Ca Iti Dharma*, yang berarti kesejahteraan jasmani dan ketentrangan batin atau rohani sebagai tujuan hidup.

Tattwamasi (itu adalah aku), dan *Advesta Sarwa Bhutanam* (jangan menyakiti setiap makhluk) adalah merupakan pesan Weda yang pada mulanya sangat diyakini dan dijalankan oleh para petani di Bali. Akan tetapi dengan adanya revolusi pertanian yang mengintroduksi pestisida yang mampu memberantas gulma, dan hama penyakit tanaman dalam sekejap, diadopsi oleh para petani. Pada kenyataannya pestisida lebih banyak membawa malapetaka bagi kehidupan makhluk, termasuk umat manusia, yaitu residu pestisida pada hasil pertanian, dan rusaknya keseimbangan ekosistem antara mangsa dengan musuh alami (*predator*), yang kemudian disertai dengan resistensi, dan resurgensi hama penyakit tanaman tersebut. Dengan demikian *Rwa Bhineda*, *Tattwamasi*, dan *Advesta Sarwa Bhutanam* juga merupakan realisme metafisik yang harus diyakini dan dijalankan, dan indikatornya sekarang adalah pertanian yang berbasis organik

Tingginya arus globalisasi dan pesatnya kegiatan sektor kepariwisataan berbasis modal di Bali telah banyak membawa dampak yang menimbulkan berbagai perubahan bentuk dan motif sosial Subak, yang juga memberikan fungsi dan peranan yang berbeda dari Subak pada mulanya. Nilai-nilai tradisional-religius-

aspirasi-budaya pada Subak memudar sehingga lembaga ini kurang berdaya dalam melaksanakan: 1) kegiatan ritual metafisik pertanian yang rutin, murni, tulus, kreatif, dan bermakna; dan 2) koordinasi dan anjuran kepada petani untuk melaksanakan kegiatan pertanian yang berbasis keseimbangan ekosistem/*Rwa Bhineda*. Kedua hal ini bisa jadi disebabkan oleh kurang efektifnya faktor-faktor dalam dan luar Subak. Identifikasi dan analisis pengaruh faktor-faktor ini terhadap tingkat Keberhasilan kegiatan metafisik pertanian dapat memberi manfaat dalam pengembangan Model Revitalisasi Metafisik Pertanian dalam upaya meningkatkan pertanian berkelanjutan dan pariwisata kerakyatan.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan:

- 1) mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan metafisik pertanian dari aspek ritual pertanian dan aspek praktek pertanian yang berbasis ajaran *Rwa Bhineda*;
- 2) menganalisis peranan faktor: penerapan *Tri Hita Karana*, Otoritas Subak, *Sangkepan* Subak, *Awig-awig* Subak, dan hubungan sosial Subak dengan Desa Adat terhadap keberhasilan kegiatan metafisik pertanian;
- 3) berdasarkan hasil poin 1), 2), dan 3) selanjutnya merumuskan Model revitalisasi metafisik pertanian dalam upaya meningkatkan pertanian berkelanjutan dan pariwisata kerakyatan.

Model Revitalisasi Metafisik Pertanian di Kabupaten Buleleng selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penguatan fungsi kelembagaan dari Subak dalam mewujudkan metafisik pertanian yang adi luhung guna meningkatkan daya saing Subak dalam pengembangan komoditas pertanian yang berbasis organik dan pariwisata berbasis kerakyatan/Subak.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali tahun 2012-2013. Fokus penelitian diarahkan pada kegiatan metafisik pertanian yang dilakukan oleh Subak-Subak di beberapa Desa. Sebagai sampel diambil 25 Subak secara *purposive* dengan

dasar pertimbangan keduapuluh lima Subak tersebut memiliki potensi pariwisata serta konsentrasi pertanian tanaman pangan tertinggi. Dari masing-masing Subak dipilih sebagai responden 5 orang *kelian*/pengurus atau *kramal*/anggota Subak.

Hal-hal yang dapat memperjelas kekuatan masing-masing unsur dari variabel Keberhasilan kegiatan metafisik pertanian, Penerapan *Tri Hita Karana*, Otoritas Subak, *Sangkepan* Subak, *Awig-awig* Subak, Hubungan sosial Subak-Desa Adat diukur dengan menggunakan kuisioner. Kekuatan unsur-unsur tersebut dinilai sebagai kurang (skor 1), sedang (skor 2) dan baik/tinggi (skor 3).

Pengujian mengenai kaitan dan peranan dari penerapan *Tri Hita Karana* (X_1), *sangkepan* Subak (X_2), *Awig-awig* Subak (X_3), hubungan sosial Subak dengan Desa Adat (X_4), dan otoritas Subak (X_5) terhadap tingkat keberhasilan kegiatan metafisik pertanian (Y), menggunakan analisis regresi berganda dengan model

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Peta geografis lokasi Subak-Subak yang menjadi daerah penelitian dapat dilihat pada Gambar 1. Sumber hulu utama aliran air pada sungai-sungai yang mengairi sawah-sawah di Subak-Subak di Kabupaten Buleleng adalah Danau Buyan dan Tamblingan. Penurunan kualitas lingkungan di kawasan konservasi Buyan & Tamblingan akan berakibat fatal terhadap suplai air irigasi di Subak-Subak tersebut. Terjadi pasang surut volume air danau yang cukup tinggi akibat meningkatnya erosi tanah dari lereng kawasan pegunungan ke danau. Rata-rata setiap petani di tepi Danau Buyan terendam lahan hortikulturanya seluas 22 are akibat meluapnya air danau. Peningkatan erosi tanah tersebut tidak terlepas dari akibat membludaknya pengembangan bangunan untuk hotel, vila, restoran, perumahan dan budidaya pertanian di lereng pegunungan pada kawasan Buyan & Tamblingan. Untuk mencegah semakin parahnya degradasi kualitas lingkungan di

daerah konseravasi hulu ini, secepatnya mestinya dilakukan Restorasi Buyan-Tamblingan.

Permintaan lahan Subak di pesisir pantai untuk dijadikan akomodasi hotel, restoran, industri cukup tinggi dan yang paling mengkhawatirkan adalah alih fungsi lahan sawah untuk pembangunan vila-vila orang asing yang sangat mengancam keberlanjutan eksistensi Subak. Oleh karenanya berbagai upaya harus dilakukan untuk memperkuat faktor-faktor dalam Subak, yaitu: *Awig-awig*, *Sangkepan*, Kepemimpinan/*kelian*, Unit-Unit Kelembagaan Ekonomi Subak, serta Otoritas Subak untuk memperkuat Subak sebagai garda dalam melestarikan budaya dan lingkungan di Kabupaten Buleleng.

Potensi Subak-Subak di daerah penelitian tergolong cukup tinggi. Rata-rata luas lahan garapan petani adalah 59 are. Rata-rata produktivitas lahan 87 kuintal/ha gabah kering panen (gkp) untuk lahan di pesisir pantai, dan 86 kuintal/ha (gkp) untuk lahan daerah atas. Rata-rata nilai produktivitas sawah Rp 37.500.000./ha dengan pendapatan usahatani sebesar Rp 24.700.000./ha.



Gambar 1. Potret Geografis Subak-Subak di Daerah Penelitian

3.2 Tingkat keberhasilan kegiatan metafisik pertanian dari dimensi ritual pertanian

Tingkat keberhasilan kegiatan metafisik pertanian dari dimensi ritual pertanian tergolong sedang (lihat Tabel 1). Skor terendah pada unsur pemahaman *tattwa*/filsafat ritual (level rendah). Rendahnya pemahaman *tattwa* disebabkan kurangnya minat para *krama*/anggota subak dalam membaca dan atau mempelajari filsafat ritual yang diselenggarakan oleh subak. Para *krama* subak lebih mengutamakan ekspresi dari *tattwa* tersebut,

yaitu membuat material-material persembahan. Unsur kreatifitas pelaksanaan, yaitu kemampuan subak dalam melengkapi pelaksanaan ritual dengan berbagai prosesi dan festifal seni dan adat yang indah. Rendahnya kreatifitas ini disebabkan kurangnya dinamika kelompok subak dan desa adat serta kecendrungan semakin menurunnya produktivitas pertanian di Kabupaten Buleleng. Produktivitas pertanian yang rendah menyebabkan kurangnya dana subak untuk membiayai prosesi dan festifal seni dan adat. Berbagai upaya masih sangat diperlukan untuk merevitalisasi ritual metafisik pertanian.

Tabel 1. Deskripsi Skor Ritual Metafisik Pertanian

Unsur	Min	Mak	Rata-rata	Tingkat Keberhasilan
Tattwa	33,3	100	50,7	Rendah
Koordinasi	33,3	100	62,7	Sedang
Kebersamaan	33,3	100	68,0	Sedang
Bebas partisipasi	33,3	100	72,0	Sedang
Tertib pelaksanaan	33,3	100	74,7	Sedang
Lengkapan fasilitas	33,3	100	69,3	Sedang
Kreatifitas pelaksan	33,3	100	57,3	Sedang
Skor ritual	38,1	100	65,0	Sedang

3.3 Tingkat keberhasilan kegiatan metafisik pertanian dari dimensi praktek pertanian berlandaskan ajaran *Rwa Bhineda*

Tingkat keberhasilan kegiatan metafisik pertanian dari dimensi praktek pertanian yang berlandaskan ajaran *Rwa Bhineda*, yaitu penerapan pertanian berbasis organik tergolong sedang (lihat Tabel 2). Artinya metode pertanian berbasis organik telah disadari oleh *krama* subak, namun penerapannya masih jauh dari optimal, akibat:

- masih rendahnya kesabaran petani dalam menghadapi serangan HPT.
- rendahnya keuletan petani dalam melakukan pengolahan limbah organik baik yang berasal dari ternak, hasil panen, dan sampah rumah tangga, serta menanam hijauan yang dapat dijadikan pupuk.
- kurang disiplinnya petani dalam mematuhi imbauan subak tentang *kerta masa*, dan *ngegadon* serta pergiliran tanaman sehingga terjadi penanaman yang tulaq sumur.
- kurangnya partisipasi pihak luar Subak dalam memfasilitasi pembuatan pestisida organik dan dalam pengolahan limbah

organik menjadi pupuk organik yang bermutu.

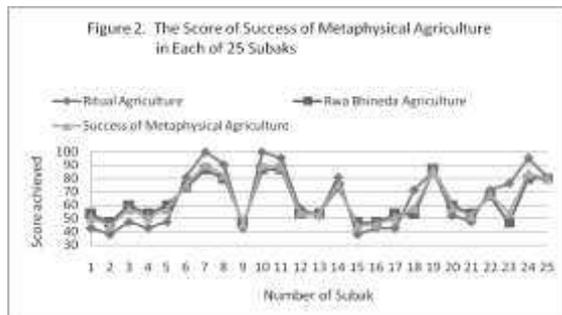
Tabel 2. Deskripsi Skor Praktek Pertanian yang Berlandaskan Ajaran *Rwa Bhineda*

Unsur	Min	Mak	Rata-rata	Tingkat Keberhasilan
Pestisida	33,3	100	78,7	Tinggi
Pupuk sintesis	33,3	100	61,3	Sedang
Pergiliran tan	33,3	100	85,3	Tinggi
Pengol limbah	33,3	100	50,7	Rendah
Pupuk hijau	33,3	100	41,3	Rendah
Pertanian <i>Rwa Bhineda</i>	33,3	100	63,5	Sedang

Estimasi tingkat keberhasilan kegiatan metafisik pertanian dilakukan dengan menggabungkan skor keberhasilan dari aspek ritual pertanian (dengan bobot 1) dan skor keberhasilan dari aspek praktek pertanian yang berlandaskan ajaran *Rwa Bhineda* (dengan bobot 3). Deskripsi tingkat keberhasilan kegiatan metafisik pertanian ini disajikan pada Tabel 3 dan Gambar 2. Terdapat beberapa Subak yang memiliki tingkat keberhasilan kegiatan metafisik pertanian pada level: rendah 10 Subak; sedang 13 Subak; dan Tinggi 5 Subak.

Tabel 3. Deskripsi Tingkat Keberhasilan Kegiatan Metafisik Pertanian

Statistik	Ritual Pertanian (%)	Pertanian Berbasis Organik (%)	Keberhasilan Metafisik Pertanian (%)
Minimum	38,10	46,67	44,53
Maximum	100,00	86,67	90,00
Rata-Rata	64,95	63,47	63,84
Standar Dev.	21,90	14,92	16,24
Koef Ragam	33,72	23,51	25,44



Gambar 2. Tingkat keberhasilan metafisik pertanian masing-masing dari 25 Subak sampel

3.4 Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Tingkat Keberhasilan Kegiatan Metafisik Pertanian

Beberapa faktor, yaitu: *Sangkepan* Subak, *Awig-awig* Subak, Hubungan sosial Subak terhadap Desa Adat dan Otoritas Subak dipandang sebagai faktor dalam subak, yang menentukan perilaku subak dalam melaksanakan kegiatan metafisik pertanian. Bersama-sama dengan Penerapan *Tri Hita Karana* keempat faktor dalam Subak diidentifikasi mempengaruhi tingkat keberhasilan kegiatan metafisik pertanian.

Dari ke empat faktor dalam subak, *Sangkepan* Subak memiliki pencapaian skor tertinggi sedangkan factor Otoritas Subak memiliki pencapaian skor terendah (lihat Tabel 4). Hubungan sosial Subak terhadap Desa Adat masih tergolong cukup berhasil (pada level sedang), disebabkan setiap ritual yang berlangsung di Subak juga merupakan prestise dari pengurus (*kelian*) Desa Adat, sehingga pengurus desa adat memiliki keperdulian yang tinggi untuk mensukseskan ritual/kegiatan Subak. Namun ke depan Hubungan sosial Subak terhadap Desa Adat harus ditingkatkan melalui komunikasi dan perencanaan kegiatan produktif yang lebih intensif.

Tabel 4. Deskripsi Faktor Dalam Subak

Faktor Dalam Subak	Rata-rata	Kategori Level
<i>Sangkepan</i> Subak	74,00	Sedang
<i>Awig-awig</i> Subak	69,67	Sedang
Hub Subak-Desa Adat	69,78	Sedang
Otoritas Subak	58,67	Sedang

Dalam hal ini Otoritas Subak dalam melindungi sumber daya serta infrastruktur Subak nampaknya belum mencapai level ideal (skor rata-rata 58,67%). Hal ini dapat diakibatkan oleh kurang idealnya peraturan-peraturan atau *Awig-awig* Subak yang tersurat dan terimplementasi secara tegas. Pengaruh dunia luar Subak baik dari kalangan pebisnis, spekulasi maupun makelar sangat tinggi terhadap kelestarian lahan pertanian dan infrastruktur Subak. Hal ini banyak terjadi pada Subak-Subak yang subur dan berada di daerah pesisir pantai, di mana permintaan lahan untuk pengembangan perumahan, vila pribadi, dan bangunan lainnya semakin tinggi. Hal ini juga disebabkan oleh lemahnya penerapan *Tri Hita Karana* (THK) (skor rata-rata 72,24%) yang

mestinya lebih mengutamakan kehidupan yang seimbang dan harmonis antara orientasi material dari pada spiritual.

Sebenarnya THK memberi panduan bagaimana manusia harus bersikap tiga hal, yaitu hubungan manusia dengan manusia (*pawongan*), dengan alam sekelilingnya (*palemahan*), dan dengan ke-Tuhanan (*parhyangan*) yang saling terkait, seimbang dan harmonis antara satu dengan lainnya, agar manusia dapat mencapai kesejahteraan berkelanjutan (Windia dan Dewi, 2007). Filosofi ini tetap hidup selama berabad-abad, menyebabkan masyarakat Bali menikmati kehidupan yang harmoni baik kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan lingkungan alamnya. [*Tri Hita Karana is not an ideology, not a doctrine, nor a dogma. Tri Hita Karana is a set of principle to live by. It is the way to beautify one's live and this world* (Anand Krishna, 2008)].

Dampak dari lemahnya penerapan *Tri Hita Karana* adalah para *krama* subak sangat terikat/melekat dengan nilai ekonomi lahan dan hasil yang cepat, dan bukannya mempersembahkan pekerjaan bertani sebagai ibadah (*Karma Bumi*) kepada Tuhan (dalam hal ini Ista Dewata Sang Hyang Dewi Sri). Lebih celaknya adalah faktor luar subak, yaitu intensitas ceramah/diskusi Weda yang bisa dipandu oleh Parisada Hindu Dharma (yang mampu menguatkan pola pikir kebenaran-kebaikan-keindahan atau *sathyam-civam-sundaram krama*/anggota Subak) tidak pernah terlaksana pada forum pertemuan atau *Sangkepan* Subak, maupun pada forum Subak-Desa Adat.

Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap tingkat keberhasilan kegiatan metafisik pertanian adalah Penerapan THK pada Subak, *Sangkepan* Subak, *Awig-awig* Subak dan Hubungan sosial Subak-Desa Adat (lihat Tabel 5). Sedangkan faktor Otoritas Subak tidak berpengaruh nyata. Dari Koefisien regresi baku terlihat jelas bahwa Penerapan THK paling tinggi pengaruhnya terhadap Tingkat Keberhasilan kegiatan metafisik pertanian, yang selanjutnya diikuti oleh *Awig-awig* Subak, *Sangkepan* Subak dan terakhir Hubungan sosial Subak-Desa Adat.

Sikap dan perilaku hidup yang seimbang dan harmoni antara percaya dan bhakti kepada Tuhan, mengabdikan kepada sesama manusia, dan menyayangi alam berdasarkan yadnya (persembahan suci) di dalam komunitas Subak wajar saja sangat tinggi pengaruhnya terhadap tingkat Keberhasilan kegiatan metafisik pertanian, mengingat Subak merupakan kelompok tani yang bersifat sosial-religius. Otoritas Subak dalam mengatur diri dan melindungi sumberdaya yang dimiliki dalam hal ini masih sangat lemah, sehingga kurang kuat pengaruhnya terhadap Keberhasilan kegiatan metafisik pertanian. Penguatan faktor dalam Subak: *Sangkepan* Subak, *Awig-awig* Subak dan Hubungan sosial Subak-Desa Adat harus harus segera diwujudkan untuk memperkuat Otoritas Subak.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Tingkat Keberhasilan Kegiatan Metafisik Pertanian

Faktor	Koef Regresi	Koef Baku	Std. Dev.	Nilai t	Signif
Konstan	-22.56		4.932	-4.57	0.00**
Terap THK	0.97	0.683	0.131	7.41	0.00**
<i>Sangkepan</i>	0.13	0.146	0.049	2.56	0.02*
<i>Awig-awig</i>	0.10	0.121	0.047	2.13	0.05*
Hub Subak-Desa Adat	0.08	0.112	0.044	1.89	0.07*
Otoritas Subak	-0.01	-0.017	0.038	-0.27	0.790 ^{ns}
R ² = 0,981			F = 198,7		Sig.F = 0,000**

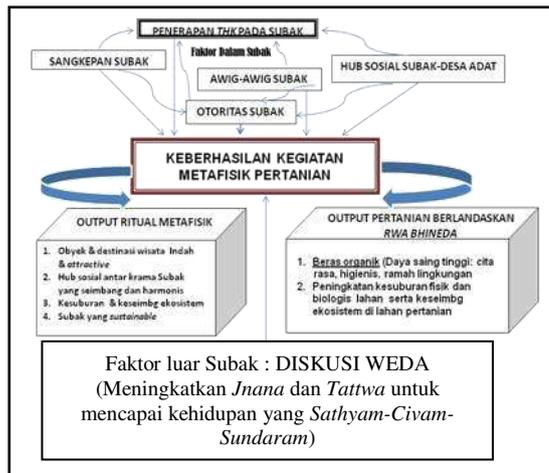
4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

1. Tingkat keberhasilan kegiatan metafisik pertanian dari dimensi ritual pertanian tergolong sedang. Tingkat keberhasilan kegiatan metafisik pertanian dari dimensi praktek pertanian yang berlandaskan ajaran *Rwa Bhineda*, yaitu penerapan pertanian berbasis organik tergolong sedang.
2. Tingkat keberhasilan kegiatan metafisik pertanian masih tergolong sedang. Terdapat beberapa Subak yang memiliki tingkat keberhasilan kegiatan metafisik pertanian pada level: rendah 10 Subak; sedang 13 Subak; dan Tinggi 5 Subak.
3. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap tingkat keberhasilan kegiatan metafisik pertanian di Kabupaten Buleleng adalah Penerapan THK pada Subak,

Sangkepan Subak, *Awig-awig* Subak dan Hubungan sosial Subak-Desa Adat. Sedangkan faktor Otoritas Subak tidak berpengaruh nyata. Penerapan THK paling tinggi pengaruhnya terhadap Tingkat Keberhasilan kegiatan metafisik pertanian, yang selanjutnya diikuti oleh *Awig-awig* Subak, *Sangkepan* Subak dan terakhir Hubungan sosial Subak-Desa Adat.

4. Model Revitalisasi Metafisik Pertanian



4.2 Saran

Dalam upaya memperkuat Subak dalam mewujudkan Metafisik Pertanian yang Adiluhung guna meningkatkan daya saing Subak dalam pengembangan komoditas pertanian berbasis organik dan pariwisata berbasis kerakyatan/subak, maka segera harus ditingkatkan intensitas dan kualitasnya: (1) inventarisasi dan dokumentasi ritual pertanian pada subak dan penguatan terhadap berbagai norma dan kepercayaan terhadap sawah yang merupakan tempat suci dan magis; (2) memfasilitasi subak dalam demplot-demplot usahatani padi berbasis organik yang efisien; (3) kepedulian terhadap metode pertanian yang mengindahkan ajaran *Rwa Bhineda* serta kearifan-kearifan lokal subak; (4) lebih tangkas dalam penuntasan *Sangkepan* dan *Awig-awig*, serta ketegasan dalam memberi sanksi terhadap semua pelanggar *Awig-awig* subak; dan (5)

membangun unit-unit kerja sama ekonomi antar petani di subak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini didanai oleh Penelitian Desentralisasi skim Hibah Bersaing Dit. Litabmas, Ditjen Dikti tahun anggaran 2012 dan 2013. Terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi di Jakarta atas pemberian dana hibah pelaksanaan penelitian ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada para petani dan *kelian* (pengurus) Subak serta beberapa tokoh masyarakat di Subak-Subak sampel atas izin dan kerjasamanya.

DAFTAR PUSTAKA

Haferkamp, H. and Neil J. Smelser. 1992. *Social Change and Modernity*. The University of California Press. Berkeley.

Krishna, A. 2008. *Tri Hita Karana. Ancient Balinese Wisdom For Neo Humans*. PT Penebar Swadaya. Jakarta.

Muhadjir, H.N., 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Namayudha, I.B. 1999. *Upacara Ngusaba Nini*. Parisada Hindu. Denpasar.

Narayana, S.S., 1996. *Discourses on Bhagawad Gita*. Sri sathya Sai Book and Publication Trust. Bangalore-India.

Popper, K.R., 1983. *Realism and The Aim of Science*. Rowman and Littlefield. New Jersey.

Windia, W. dan R. K. Dewi, 2007. *Analisis Bisnis Yang Berlandaskan Tri Hita Karana*. Universitas Udayana. Denpasar.